

## SELF-EFFICACY GURU SEBAGAI DETERMINAN IMPLEMENTASI PROJECT-BASED LEARNING DI SEKOLAH MENENGAH

Wiwit Laraswati Lase<sup>1</sup>, Erni Murniarti<sup>2\*</sup>

Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, Indonesia

\*Corresponding author email: [emurniarti@uki.ac.id](mailto:emurniarti@uki.ac.id)

### Article History

Received: 11 May 2026

Revised: 12 June 2026

Published: 16 June 2026

### ABSTRACT

*The implementation of Project-Based Learning (PjBL) in secondary schools requires teacher readiness in pedagogical practice and confidence in managing student-centered learning. This study aims to examine the effect of teacher self-efficacy on the implementation of Project-Based Learning at PSKD. The research used a quantitative survey approach involving 102 active teachers selected through saturated sampling. Data were collected using a closed-ended questionnaire with a four-point Likert scale and analyzed through simple linear regression. The results show that teacher self-efficacy has a positive and significant effect on PjBL implementation, as indicated by an R Square value of 0.511 and a significance value of 0.001. These findings indicate that teachers with stronger professional confidence are more capable of planning, guiding, and evaluating project-based learning. The study implies that strengthening teacher self-efficacy through practice-based training, academic supervision, mentoring, and collaborative reflection is important for improving innovative learning in secondary schools.*

**Keywords:** *Teacher Self-Efficacy, Project-Based Learning, Project-Based Instruction, Secondary School, Instructional Innovation.*

Copyright © 2026, The Author(s).

**How to cite:** Lase, W. L., & Murniarti, E. (2026). Self-Efficacy Guru Sebagai Determinan Implementasi Project-Based Learning Di Sekolah Menengah. *NUSRA: Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan*, 7(3), 1259–1264. <https://doi.org/10.55681/nusra.v7i3.6365>



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

## LATAR BELAKANG

Perubahan paradigma pendidikan abad ke-21 menuntut sekolah menghadirkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, komunikasi, dan pemecahan masalah. Dalam konteks tersebut, *Project-Based Learning (PjBL)* menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena peserta didik belajar melalui proyek nyata, investigasi, kerja sama, dan penyusunan produk yang bermakna. *PjBL* juga dinilai mendukung keterlibatan peserta didik dan penguatan keterampilan abad ke-21 apabila dirancang secara terarah (Rehman et al., 2024).

*PjBL* menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Peserta didik tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merumuskan masalah, menyusun rencana, mengumpulkan data, mengolah informasi, menghasilkan produk, dan merefleksikan proses pembelajaran. Murniarti (2016) menjelaskan bahwa pembelajaran berbasis proyek memberikan ruang bagi peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar yang aktif, kontekstual, dan bermakna. Sejalan dengan itu, Kokotsaki et al. (2016) dan Chen dan Yang (2019) menunjukkan bahwa *PjBL* memiliki potensi dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar ketika dilaksanakan melalui desain pembelajaran yang jelas.

Meskipun demikian, penerapan *PjBL* di sekolah menengah tidak selalu berjalan mudah. Dalam konteks PSKD, guru telah didorong untuk menerapkan pembelajaran yang lebih aktif dan berbasis proyek, tetapi pelaksanaannya masih menunjukkan variasi. Sebagian guru mampu merancang proyek, mengatur aktivitas kelompok, dan melakukan penilaian secara lebih mandiri,

sedangkan sebagian lainnya masih menghadapi kendala dalam menyusun proyek yang sesuai tujuan pembelajaran, mengelola waktu, membimbing dinamika kelompok, serta menyusun rubrik penilaian proses dan produk. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan *PjBL* tidak hanya ditentukan oleh pemahaman pedagogis, tetapi juga oleh kesiapan psikologis guru.

Salah satu aspek psikologis yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran inovatif adalah *self-efficacy* guru. *Self-efficacy* merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengorganisasikan dan melaksanakan tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tertentu (Bandura, 1997). Dalam konteks profesi guru, *teacher efficacy* berkaitan dengan keyakinan guru dalam mengelola kelas, menggunakan strategi pembelajaran, dan membantu peserta didik mencapai tujuan belajar (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001). Guru dengan *self-efficacy* yang kuat cenderung lebih percaya diri mencoba strategi baru, lebih tekun menghadapi hambatan, dan lebih mampu mempertahankan kualitas pembelajaran ketika kelas berlangsung dinamis.

Kajian mengenai *PjBL* telah banyak membahas desain pembelajaran, dampaknya terhadap hasil belajar, serta tantangan implementasinya (Condliffe, 2017; Handrianto & Rahman, 2018). Namun, kajian yang menempatkan *self-efficacy* guru sebagai determinan implementasi *PjBL* di sekolah menengah masih perlu diperkuat. Padahal, *self-efficacy* dapat menjelaskan mengapa guru dengan dukungan sekolah yang relatif sama dapat menunjukkan tingkat kesiapan dan konsistensi yang berbeda dalam melaksanakan *PjBL*. Pan et al. (2024) menegaskan bahwa *self-efficacy* memiliki

peran penting dalam menghubungkan pengembangan profesional guru dengan praktik *PjBL*, sedangkan Mahasneh dan Alwan (2018) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek juga berkaitan dengan penguatan keyakinan diri dalam konteks pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini difokuskan pada pengaruh *self-efficacy* guru terhadap implementasi *Project-Based Learning* di sekolah menengah. Rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *self-efficacy* guru terhadap implementasi *Project-Based Learning* di sekolah menengah. Adapun tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh *self-efficacy* guru terhadap implementasi *PjBL* pada guru sekolah menengah di lingkungan PSKD.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pendekatan kuantitatif digunakan karena penelitian bertujuan menguji pengaruh variabel *self-efficacy* guru terhadap implementasi *Project-Based Learning* secara objektif berdasarkan data numerik. Penelitian dilakukan pada guru aktif di lingkungan PSKD. Populasi penelitian berjumlah 102 guru, dan seluruh anggota populasi dijadikan sampel dengan teknik sampling jenuh. Teknik ini dipilih karena jumlah populasi masih memungkinkan dijangkau secara keseluruhan sehingga data yang diperoleh dapat menggambarkan kondisi responden secara lebih utuh.

Variabel penelitian terdiri atas satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas adalah *self-efficacy* guru, sedangkan variabel terikat adalah implementasi *Project-Based Learning*. Self-

*efficacy* guru dipahami sebagai keyakinan guru terhadap kemampuannya dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, membimbing peserta didik, menghadapi hambatan, dan mengevaluasi pembelajaran. Implementasi *PjBL* dipahami sebagai pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek yang mencakup perencanaan proyek, pelaksanaan kegiatan proyek, monitoring, penilaian, dan refleksi.

Data dikumpulkan melalui angket tertutup dengan skala *Likert* empat pilihan. Instrumen disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel. Pada variabel *self-efficacy* guru, indikator mencakup keyakinan dalam merancang pembelajaran, mengelola kelas, membimbing peserta didik, menghadapi hambatan, dan mengevaluasi pembelajaran. Pada variabel implementasi *PjBL*, indikator mencakup perencanaan proyek, pelaksanaan proyek, monitoring, penilaian proses dan produk, serta refleksi pembelajaran. Contoh pernyataan pada variabel *self-efficacy* guru adalah “Saya yakin mampu merancang kegiatan proyek sesuai dengan tujuan pembelajaran”. Contoh pernyataan pada variabel implementasi *PjBL* adalah “Saya membimbing peserta didik selama proses penyelesaian proyek”.

Sebelum digunakan dalam analisis, instrumen ditelaah berdasarkan kesesuaian indikator, diuji validitasnya dengan korelasi *item-total*, dan diuji reliabilitasnya menggunakan *Cronbach's Alpha*. Butir yang memenuhi kriteria validitas digunakan dalam analisis akhir, sedangkan reliabilitas instrumen dinilai layak apabila memenuhi kriteria koefisien reliabilitas yang memadai. Hasil pengujian menunjukkan instrumen memenuhi kriteria valid dan reliabel sehingga dapat digunakan untuk mengukur kedua variabel penelitian.

Analisis data dilakukan melalui uji prasyarat analisis dan uji regresi linear

sederhana. Uji prasyarat dilakukan untuk memastikan kelayakan penggunaan regresi, meliputi pemeriksaan normalitas residual, linearitas hubungan antarvariabel, dan gejala heteroskedastisitas. Hasil uji prasyarat menunjukkan data memenuhi asumsi regresi linear sederhana, sehingga analisis regresi dapat digunakan untuk menguji pengaruh *self-efficacy* guru terhadap implementasi *Project-Based Learning*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil analisis regresi linear sederhana menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi *Project-Based Learning*. Ringkasan hasil regresi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Hasil Regresi Linear Sederhana

Komponen	Nilai/Keterangan
R	0,715
R Square	0,511
t hitung	10,227
Sig.	0,001
Kesimpulan	Positif dan signifikan

Berdasarkan Tabel 1, nilai R sebesar 0,715 menunjukkan hubungan yang cukup kuat antara *self-efficacy* guru dan implementasi *PjBL*. Nilai R Square sebesar 0,511 menunjukkan bahwa *self-efficacy* guru memberikan kontribusi sebesar 51,1% terhadap implementasi *PjBL*, sedangkan 48,9% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai t hitung sebesar 10,227 dengan signifikansi 0,001 < 0,05 menunjukkan bahwa pengaruh *self-efficacy* guru terhadap implementasi

*Project-Based Learning* signifikan secara statistik.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi *self-efficacy* guru, semakin baik kecenderungan guru dalam menerapkan *PjBL*. Guru yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan profesionalnya lebih siap merancang proyek, mengelola kegiatan kelompok, memantau proses belajar, memberikan umpan balik, dan melakukan penilaian berbasis proses maupun produk.

### Pembahasan

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa *self-efficacy* guru merupakan faktor penting dalam keberhasilan implementasi *Project-Based Learning* di sekolah menengah. Temuan ini selaras dengan teori Bandura (1997), yang menjelaskan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuan diri memengaruhi pilihan tindakan, usaha, ketekunan, dan daya tahan ketika menghadapi hambatan. Dalam konteks guru, Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2001) juga menegaskan bahwa *teacher efficacy* berkaitan dengan perilaku instruksional, komitmen, dan kemampuan guru membantu peserta didik mencapai tujuan belajar.

*PjBL* merupakan pendekatan pembelajaran yang menuntut peran guru secara lebih kompleks. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga merancang proyek yang relevan, mengaitkan proyek dengan kompetensi pembelajaran, mengatur waktu, membimbing proses penyelidikan, serta menilai hasil belajar secara autentik. Murniarti (2016) dan Vembriyanto dan Murniarti (2021) menempatkan *PjBL* sebagai desain pembelajaran inovatif yang menuntut kemandirian, kreativitas, dan keterlibatan aktif peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keyakinan diri yang memadai

agar mampu mengelola pembelajaran yang lebih terbuka dan dinamis.

Dalam konteks sekolah menengah, *self-efficacy* menjadi penting karena peserta didik berada pada tahap yang membutuhkan ruang untuk berpikir mandiri, berkolaborasi, dan menyelesaikan persoalan nyata. *PjBL* dapat mendukung pengembangan keterampilan tersebut, tetapi pelaksanaannya juga menuntut kesiapan guru dalam mengelola variasi kemampuan siswa, keterbatasan waktu, dan kebutuhan penilaian yang lebih rinci. Hal ini sejalan dengan Condcliffe (2017), Handrianto dan Rahman (2018), serta Kokotsaki et al. (2016), yang menjelaskan bahwa tantangan *PjBL* berkaitan dengan desain pembelajaran, kesiapan guru, dan dukungan lingkungan sekolah.

Kontribusi *self-efficacy* sebesar 51,1% menunjukkan bahwa aspek psikologis guru memiliki peran besar dalam menjelaskan variasi implementasi *PjBL*. Guru dengan *self-efficacy* tinggi cenderung memandang kesulitan sebagai bagian dari proses perbaikan pembelajaran, bukan sebagai alasan untuk kembali sepenuhnya pada metode konvensional. Temuan ini sejalan dengan Pan et al. (2024), yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* memperkuat hubungan antara pengembangan profesional guru dan praktik *PjBL*. Mahasneh dan Alwan (2018) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek memiliki hubungan dengan penguatan keyakinan diri dan capaian pembelajaran.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran tidak cukup hanya dilakukan melalui penyediaan perangkat atau instruksi administratif. Sekolah perlu memperkuat rasa percaya diri profesional guru melalui pelatihan berbasis praktik, supervisi akademik yang konstruktif, pendampingan, komunitas

belajar, dan refleksi bersama. Darling-Hammond et al. (2017) menegaskan bahwa pengembangan profesional yang efektif perlu berlangsung berkelanjutan, berbasis praktik, dan memberi ruang kolaborasi. Dalam perspektif pendidikan, dukungan seperti ini membantu guru merasa lebih mampu mencoba strategi baru, mengelola tekanan, dan mempertahankan kualitas pembelajaran.

Dengan demikian, implementasi *PjBL* perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan metode mengajar, tetapi juga sebagai persoalan penguatan kapasitas guru. Patabang dan Murniarti (2021) menekankan pentingnya kompetensi pedagogik dalam pembelajaran yang adaptif, sedangkan Orțan et al. (2021) menunjukkan bahwa *self-efficacy* berkaitan dengan kepuasan kerja dan kesejahteraan guru. Artinya, sekolah yang ingin memperkuat *PjBL* perlu memberi perhatian pada kompetensi pedagogis sekaligus keyakinan diri guru sebagai modal penting dalam pembelajaran inovatif.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap implementasi *Project-Based Learning* di sekolah menengah. Temuan ini menunjukkan bahwa guru yang memiliki keyakinan kuat terhadap kemampuan profesionalnya lebih siap merancang, melaksanakan, membimbing, dan mengevaluasi pembelajaran berbasis proyek secara lebih efektif.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penegasan bahwa keberhasilan *PjBL* tidak hanya ditentukan oleh pemahaman terhadap model pembelajaran, tetapi juga oleh keyakinan diri guru dalam mengelola pembelajaran yang kompleks,

kolaboratif, dan berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, penguatan *self-efficacy* guru perlu menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu pembelajaran di sekolah menengah.

Secara praktis, sekolah dapat memperkuat *self-efficacy* guru melalui pelatihan berbasis praktik, supervisi akademik yang membangun, mentoring, komunitas belajar profesional, serta forum berbagi praktik baik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel lain, seperti kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, pelatihan guru, motivasi kerja, kesiapan teknologi, dan dukungan sarana prasarana, agar pemahaman mengenai implementasi *PjBL* dapat diperoleh secara lebih komprehensif.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. W. H. Freeman.
- Chen, C.-H., & Yang, Y.-C. (2019). Revisiting the effects of project-based learning on students' academic achievement: A meta-analysis investigating moderators. *Educational Research Review*, 26, 71-81. DOI: 10.1016/j.edurev.2018.11.001
- Condliffe, B. (2017). *Project-Based Learning: A literature review*. MDRC.
- Darling-Hammond, L., Hylar, M. E., & Gardner, M. (2017). *Effective teacher professional development*. Learning Policy Institute. DOI: 10.54300/122.311
- Handrianto, C., & Rahman, M. A. (2018). Project Based Learning: A review of literature on its outcomes and implementation issues. *LET: Linguistics, Literature and English Teaching Journal*, 8(2), 110-129. DOI: 10.18592/let.v8i2.2394
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267-277. DOI: 10.1177/1365480216659733
- Mahasneh, A. M., & Alwan, A. F. (2018). The effect of project-based learning on student teacher self-efficacy and achievement. *International Journal of Instruction*, 11(3), 511-524. DOI: 10.12973/iji.2018.11335a
- Murniarti, E. (2016). *Penerapan metode Project Based Learning dalam pembelajaran*. Universitas Kristen Indonesia.
- Orğan, F., Simuç, C., & Simuç, R. (2021). Self-efficacy, job satisfaction and teacher well-being in the K-12 educational system. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23), 12763. DOI: 10.3390/ijerph182312763
- Pan, H.-L. W., Chen, C.-H., & Wiens, P. D. (2024). Teacher professional development and practice of project-based learning in Taiwan: The moderating effect of self-efficacy. *Asia Pacific Journal of Education*, 44(4), 707-722. DOI: 10.1080/02188791.2022.2114423
- Patabang, A., & Murniarti, E. (2021). Analisis kompetensi pedagogik guru pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(4), 1418-1427. DOI: 10.31004/edukatif.v3i4.584
- Rehman, N., Huang, X., Mahmood, A., AlGerafi, M. A. M., & Javed, S. (2024). Project-based learning as a catalyst for 21st-century skills and student engagement in the math classroom. *Heliyon*, 10(23), e39988. DOI: 10.1016/j.heliyon.2024.e39988
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk Hoy, A. (2001). Teacher efficacy: Capturing an elusive construct.
- Vembriyanto, V., & Murniarti, E. (2021). Historical lesson plan with Project Based Learning in senior high school during pandemic. *European Journal of Education and Pedagogy*, 2(2), 9-14. DOI: 10.24018/ejedu.2021.2.2.68